

# **HISTORIOGRAFI SÎRAH NABAWIYYAH**

## **Masa Klasik (abad 1-4 H/ 7-10 M)**



### **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

**Oleh:**

**TAUFIQ**

**NIM.: 10120092**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq  
NIM : 10120092  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Taufiq

NIM. 10120092

STATE ISLAMIC UNIV  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta 31 Mei 2018

*Assalâmu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

### HISTORIOGRAFI SÎRAH NABAWIYYAH Masa Klasik (abad 1-4 H/ 7-10 M)

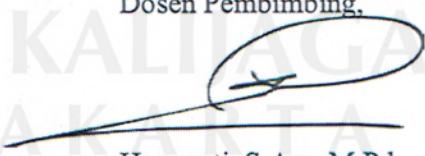
yang ditulis oleh:

Nama	:	Taufiq
NIM	:	10120092
Jurusan	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2018  
Dosen Pembimbing,

  
Herawati, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720424 199903 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/\_DA\_ /PP.00.9/\_1081/\_/2018

Tugas Akhir dengan judul : HISTORIOGRAFI SIRAH NABAWIYYAH Masa Klasik (abad 1-4 H/ 7-10 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAUFIQ  
Nomor Induk Mahasiswa : 10120092  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Herawati, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720424 199903 2 003

Pengaji I

  
Dr. Sujadi, M.A.  
NIP. 19701009 199503 1 001

Pengaji II

  
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19700117 199903 1 001

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.  
NIP. 19600224 198803 1 001

## ABSTRAK

Urgensi atas kefahaman umat Islam terhadap sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad saw. merupakan kunci utama dalam memahami seluruh aspek ajaran Islam secara utuh (*kâffah*) dan paripurna. Kenyataan bahwa, kesempurnaan teladan agung itu hanya terekam sepotong-sepotong dalam kitab suci (*al-Qur'ân*) dan kalam mutiara (*al-Hadîts*), yang sempat dihafal dan kemudian dituliskan. Penulisan sejarah Islam melalui pendekatan biografi Nabi saw. (*al-Sîrah*), merupakan salah satu corak penulisan sejarah fase awal, yang paling masyhur dan diminati oleh para Ulama. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya sejarah Islam yang mengambil tema penulisan yang menautkan secara langsung kepada episode-episode kehidupan Nabi saw.

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wâsîth*, *al-Sîrah* adalah: kebiasaan, jalan, dan seluruh keadaan yang melingkupi seorang manusia. “*al-Sîrah al-Nabawiyyah*” dan kitab “*al-Siyar*” di ambil dari *al-Sîrah* (kisah perjalanan hidup, baca: biografi) dalam pengertian kisah perjalanan hidup. Dibahas pula di dalamnya ekspedisi militer (*al-Maghâzî*) dan peristiwa yang lain. Contoh; saya membaca biografi (*Sîrah*) Perjalanan hidup seseorang. Jamaknya: *al-Siyar*. Kerangka “Historiografi” dalam memahami rangkaian sejarah penulisan Sîrah Nabawiyyah, diperlukan untuk mengungkapnya, baik “proses” maupun sebagai “hasil”. Sebagai “proses”, bisa diungkap sejarah kodifikasinya (*tâdîwîn*), sebagai “hasil”, bisa diungkap isi dan metode dalam penulisannya. Pembabakan sejarah, dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah terbagi kedalam tiga tahap yaitu Fase Klasik (abad 1-4 H/ 7-10 M), Fase Pertengahan (abad 5-8 H/ 11-14 M) dan Fase Modern (abad 9-15 H/ 15-21 M.). Fase klasik terdiri dari tiga Thabaqah; (A) Thabaqah Sahabat (abad ke 1 H/ 7 M), (B) Thabaqah Tâbi’ûn (akhir abad ke 1-2 H/ 7-8 M), (C) Thabaqah Tâbi’u al-Tâbi’ûn (akhir abad 2-4 H/ 8-10 M).

Sîrah Nabawiyyah fase klasik merupakan hasil dari sublimasi dua tema historiografi Islam awal *al-Maghâzi* dan *al-Siyar*. Kedua istilah ini sudah di temui sejak zaman sahabat, hal ini bisa di ketahui dengan merujuk pada proses transmisi periyawatan serta penuturan *âtsâr*, *khabar*, dan *hadîts* Nabi saw. dari generasi sahabat kepada generasi *tâbi’ûn*. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Khotîb al-Baghdâdi dalam kitab *al-Jâmi’ li Akhlâq al-Râwi wa Adâb al-Sâmi’*, yang mengutip perkataan ‘Ali ibn al-Îsâ’în ibn ‘Ali ibn Abi Thâlib; “Kami mempelajari *Maghâzi* (مغازي) Nabi saw. dan *sarâyâ*-nya (سرابی) sebagaimana kami mempelajari surat-surat dalam *al-Qur’ân*”. Kata “*sarâyâ*” merupakan bentuk jamak dari kata “*sariyyah*” (سرية) yang berarti perjalanan atau ekspedisi.

Kata-kata kunci: Biografi Nabi saw., al-Sîrah, Historiografi, Sîrah Nabawiyyah, Klasik.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan transliterasi dari buku *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* yang di terbitkan oleh Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, halaman 44-47.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa'	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha

﴿	lam alif	la	el dan a
ؑ	hamzah	'	apostrop
ؒ	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حَكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَهُ	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	ditulis	<i>Karâmah al-auliyâ'</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakâh al-fithri</i>

### D. Vokal Pendek

۞	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
۞	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذَكْرٌ		ditulis	<i>dzukira</i>
۞	<i>dlammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yadzhabu</i>

### E. Vokal Panjang

<b>1</b>	Fath <u>hah</u> + alif <b>جاھلیة</b>	ditulis	$\hat{a}$ <i>jâhiliyyah</i>
<b>2</b>	Fath <u>hah</u> + ya' mati <b>تنسی</b>	ditulis	$\hat{a}$ <i>tansâ</i>
<b>3</b>	Kasrah + ya' mati <b>کریم</b>	ditulis	$\hat{i}$ <i>karîm</i>
<b>4</b>	Dlammah + wawu mati <b>فروض</b>	ditulis	$\hat{u}$ <i>furuûdl</i>

### F. Vokal Rangkap

<b>1</b>	Fath <u>hah</u> + ya' mati <b>بینک</b>	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
<b>2</b>	Fath <u>hah</u> + wawu mati <b>قول</b>	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

<b>الانتم</b>	ditulis	<i>a'antum</i>
<b>اعدّت</b>	ditulis	<i>u'iddat</i>
<b>لئن شكرتم</b>	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>dzâwi al-furûdl</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوْجَا. وَجَعَلَهُ لِلنَّاسِ فِي  
ذُنُوبِهِمْ وَأَخْرَاهُمْ مَنْهَاجًا. فَمَنْ أَخْدَهُ إِمَامًا فَقَدْ نَجَا. وَمَنْ وَضَعَهُ مَأْمُونًا فَقَدْ هُوَ. وَصَلَةُ  
اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى أَشْوَقِنَا وَقُدُورِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ خَيْرُ الْمُهَدِّي. الَّذِي تَرَكَ لَنَا  
كِتَابُ اللَّهِ وَسَتَّهُ إِنْ تَمَسَّكْنَا بِهِمَا فَلَنْ نَضِلْ أَبَدًا. وَعَلَى اللَّهِ وَاصْحَابِهِ وَالثَّابِعِينَ دُسْتُورُهُ  
وَسُلُوكُهُ جَيْنِعًا.

Segala puji dan syukur bagi Allah swt. *rabbul 'âlamîn*, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi yang berjudul “Historiografi Sîrah Nabawiyyah” tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Warsinah, Ibu Nuritem, juga Ibu Sukarni (Nenek penulis), serta seluruh keluarga dan seluruh Kiyai, dewan Asatidz di almamater Ponpes ”SHOBARA” dan Ponpes Krapyak Yogyakarta, terutama KH. Agus Rifqi 'Ali, Kiai Muhammad Hasanuddin M.Pd.i., Dr. KH. Hilmy Muhammad, M.A., KH. Nilzam Yahya M.A, KH. Zaky Hasbullah Lc, KH. Afif Muhammad M.A., yang telah berperan besar dalam mendidik penulis.

2. Istriku tercinta; Dara Puspita Sari, S.Par., dan buah hati ku tercinta yang berumur 5 bulan di dalam kandungan, yang selalu setia menemani dan menjadi *Qurrota a'yun* di kehidupan penulis.
3. Terimakasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan segenap stafnya yang telah berperan memberikan penulis kesempatan untuk melakukan studi.
4. Terimakasih kepada Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran stafnya yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
5. Pembimbing Akademik penulis, Bapak Dr. Maharsi M.Hum yang telah mengarahkan penulis selama menjalani masa studi.
6. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan seluruh stafnya yang dengan sukarela telah mempermudah jalan yang harus ditempuh penulis untuk menyelesaikan tugas belajar di program sarjana ini.
7. Ibu Herawati S.Ag, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang sejak awal berperan banyak dalam menginspirasi penulis untuk mengangkat tema ini sebagai tugas penelitian akhir.
8. Guru Besar dan Para Dosen Jurusan SKI yang telah memberikan wacana keilmuan kepada penulis selama mengambil studi di UIN Sunan Kalijaga.
9. Segenap karyawan dan karyawati Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

10. Seluruh teman seperjuangan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam terutama angkatan 2010 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, perjuangan masih akan berlanjut di tengah masyarakat.
11. Semua orang yang telah membantu selesainya penulisan skripsi ini, kepada mereka semua, semoga Allah swt. memberikan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa setiap karya yang dilahirkan manusia adalah penggal kehidupan dari perjalanan spiritual dan intelektual yang tidak pernah sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pecinta Sejarah Islam. Amin.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Penulis,



Taufiq

NIM. 10120092

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	iii
<b>ABSTRAK .....</b>	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : PERKEMBANGAN PERISTILAHAN DAN URGensi SÎRAH NABAWIYYAH .....</b>	15
A. Perkembangan Peristilahan Sîrah Nabawiyyah .....	15
B. Urgensi Sîrah Nabawiyyah .....	21
<b>BAB III : SEJARAH KODIFIKASI SÎRAH NABAWIYYAH .....</b>	30
A. Thabaqah Sahabat (abad ke 1 H/ 7 M) .....	33
B. Thabaqah Tâbi'ûn (akhir abad ke 1-2 H/ 7-8 M) .....	35
C. Thabaqah Tâbi'u al-Tâbi'in (akhir abad 2-3 H/ 8-9 M) .....	50
<b>BAB IV : KLASIFIKASI PENULISAN SÎRAH NABAWIYYAH .....</b>	65
A. Genealogi Penulisan Sîrah Nabawiyyah .....	65
B. Madzhab Penulisan Sîrah Nabawiyyah .....	67
C. Tema Penulisan Sîrah Nabawiyyah .....	79
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	86
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	89

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskursus tentang historiografi Islam, merupakan suatu tema yang sampai saat ini menjadi kajian-kajian terpenting dalam dunia akademis, baik dalam dunia Islam maupun di kalangan para orientalis barat. Dalam tradisi Islam, proses transmisi penyampaian perkataan Nabi saw. (*hadits*) yang ber-*sanad* merupakan suatu pakem yang tidak boleh dilanggar. Hal ini juga berlaku untuk karya sejarah karena dianggap sebagai ‘*Ulûm al-Naqliyyah* yang merupakan bagian dari ilmu keagamaan. Sumber pokok sejarah fase awal adalah hadits-hadits dan catatan-catatan ekspedisi yang dilakukan Nabi saw. dan para sahabatnya. Dari hadits-hadits ini, lahirlah karya sejarah Islam termasuk di dalamnya *Sîrah* Nabi saw. Para Ulama, mewariskan karya-karya yang gemilang itu, sebagai warisan estafet keilmuan yang telah dijaga keotentikan dan orisinalitasnya dalam tradisi lisan.

Literatur hadits menempati posisi yang sangat krusial sebagai tambang informasi bagi historiografi awal Islam.<sup>1</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nizar Ahmad Faruqi, yang menyatakan kontribusi literatur hadits dalam arus perkembangan historiografi Islam tidak dapat dinafikan dan

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra: "Peranan Hadits dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *Al-Hikmah*, no. 11. Orasi Ilmiah disampaikan dalam Dies Natalis ke-36 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 31 Juli 1993.

merupakan sumber yang sangat penting bagi historiografi Islam awal.<sup>2</sup> Materi hadits yang luarbiasa banyaknya, kemudian digali dan disusun berdasarkan tema tertentu. Penggalan kisah (*matan*) serta narasi perawi (*syarh*) ditulis sebagai sebuah hasil studi para Ulama, hingga terbentuklah penulisan sejarah Islam fase awal, di antara bentuk yang paling populer adalah; *al-Maghâzi*, yang mengisahkan peperangan-peperangan, kemudian *al-Siyar* (mufrodnya: *al-Sîrah*), yang berisi tentang biografi Nabi saw., Kemudian *Asmâ' al-Rijâl*, yang berisi tentang biografi para perawi hadits. Ketiganya merupakan tema-tema terpenting dan pokok utama dalam kajian historiografi awal Islam.

Dalam bukunya, *Historiografi Islam*, Badri Yatim berpendapat bahwa penulisan *al-Sîrah* (jamaknya: *al-Siyar*) lahir dari aliran Madinah bersamaan dengan lahirnya *al-Maghâzi*.<sup>3</sup> Istilah *al-Sîrah* pertamakali digunakan oleh Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Abdullah ibn Syihab al-Zuhri (51-124 H./ 671-742 M.),<sup>4</sup> yang banyak mengambil sanad dan periwayatannya dari 'Urwah ibn al-Zubair (W. 94 H./ 715 M.).<sup>5</sup> Penulisan *al-Sîrah* dikembangkan lebih lanjut oleh murid al-Zuhri yaitu Muhammad ibn Ishâq ibn Yasâr ibn Khiyâr Abi Bakr al-Qursyi al-Madâni al-Mathlabi (80-151 H./ 697-767 M.), yang

---

<sup>2</sup>Nizar Ahmad Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979), hlm. 185.

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam* (PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 183.

<sup>4</sup>Abdul Aziz al-Duriy, *Nasyatu 'Ilm al-Taarikh 'Ind al-Arab* (Beirut: Markaz Dirasat al-wahdah al-Murabiyyah, 2005), hlm. 89-90.

<sup>5</sup>Muhammad Yusri Salamah, *Mashadiru al-Sirah al-Nabawiyah, wa Muqadimah Fi Tadwin al-Sirah* (Kairo: Daar al-Nadwah li al-Nasr wa al-Tauzi', 2010), hlm. 86. Lihat juga Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, (terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

menyusun *al-Sîrah* bersamaan dengan karyanya yang lain yaitu *al-Khulafâ'* dan *al-Maghâzi*.<sup>6</sup>

Selanjutnya, penulisan *al-Sîrah* yang sampai secara sempurna dan utuh hingga kini adalah *al-Sîrah al-Nabawiyah* yang disusun oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mâlik ibn Hisyâm ibn Ayyûb al-Himyâri al-Mâ’âfîrî al-Bashri tsumma al-Mishri (W. 218 H./ 832 M.), atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Hisyam.<sup>7</sup> Pada periode ini, istilah “*al-Sîrah*” ditambah “*al-Nabawiyah*”, untuk menunjukkan makna “Biografi Nabi saw.”, kitab Ibnu Hisyâm merupakan ringkasan dari kitab *al-Maghâzi* dan *al-Siyar* karya Ibnu Ishaq. Peristilahan “*al-Sîrah al-Nabawiyah*” kemudian dipakai secara umum oleh para *Muarrikh* untuk mendefinisikan karya sejarah Islam dengan pendekatan biografi Nabi saw. sebagai pintu masuknya.

Penulis melihat bahwa problem akademis yang saat ini sangat penting untuk dijadikan prioritas kajian oleh para sarjana dan sejarawan muslim khususnya di Indonesia adalah menyusun “kerangka historiografis” dalam studi sejarah Islam, yaitu sebuah proses *mapping* (pemetaan) berbagai karya-karya sejarawan muslim kedalam berbagai bidang dan kajian. Kepentingannya adalah untuk memperkaya khazanah informasi sejarah Islam yang lebih komprehensif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membedah berbagai bidang dan kajian itu dengan *historiografisasi*, yaitu studi sejarah Islam yang secara khusus membahas proses sejarah dari suatu karya atau tema tertentu dalam sejarah Islam.

---

<sup>6</sup>Ahmad Farid Al-Mazidiy, *al-Sîrah al-Nabawiyah li Ibn Ishaq*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 6.

<sup>7</sup>Yusri Salamah, *Mashadîru al-Sîrah al-Nabawiyah*, hlm. 98.

Ketertarikan penulis dengan kajian “Historiografi Sîrah Nabawiyyah”, berlandaskan atas urgensi (kepentingan) umat Islam dalam memahami sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad saw. Yang merupakan kunci utama dalam mendalami seluruh aspek ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) dan paripurna. Kenyataan bahwa, kesempurnaan teladan agung itu hanya terekam sepotong-sepotong dalam kitab suci (*al-Qur’ân*) dan kalam mutiara (*al-Hadîts*), yang sempat dihafal dan kemudian tertuliskan. Hadirnya generasi emas yang menyusun penggalan-penggalan kisah itu menjadi sebuah kisah yang utuh, runut dan sistematis, merupakan suatu hal yang memiliki nilai historis.

Sejarah penulisan (*Historiografi*) Sîrah Nabawiyyah, dengan berbagai macam penulisannya, selain menjadi pedoman untuk mengetahui riwayat hidup, kepribadian, sifat, dan perjuangan-perjuangannya, juga di dalamnya mengandung khazanah keilmuan yang sangat menarik untuk dikaji. Termasuk mengetahui rangkaian proses sejarah kodifikasi (*tadwîn*), menganalisis isi dan metode penulisannya.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian tentang “Historiografi Sîrah Nabawiyyah”, selain memiliki sisi urgencias sebagai sebuah karya, juga secara akademis memiliki dua unsur pengertian yang berbeda; *pertama*, sebagai “proses”. Pada pengertian ini, historiografi Sîrah Nabawiyyah dipandang sebagai suatu peristiwa “sejarah penulisan sejarah” yang bisa dijelaskan proses kodifikasinya (*tadwîn*). *Kedua*,

sebagai “hasil” (*historiografi*) yang bisa dikaji isinya, bangunan kerangka teori, dan metode dalam proses penyusunannya.

Pembabakan sejarah, dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah terbagi kedalam tiga tahap yaitu Fase Klasik (abad 1-4 H/ 7-10 M), Fase Pertengahan (abad 5-8 H/ 11-14 M) dan Fase Modern (abad 9-15 H/ 15-21 M).<sup>8</sup> Fase klasik terdiri dari tiga Thabaqah; (A) Thabaqah Sahabat (abad ke 1 H/ 7 M), (B) Thabaqah Tâbi’ûn (akhir abad ke 1-2 H/ 7-8 M), (C) Thabaqah Tâbi’u al-Tâbi’în (akhir abad 2-4 H/ 8-10 M). Pada penelitian ini, pembahasan dibatasi hanya pada masa klasik, yaitu di masa awal Islam hingga masa *tâbi’u al-tâbi’în*. Pembahasan dibagi kedalam beberapa sub tema yang meliputi perkembangan peristilahan tema *al-Maghâzi* dan *al-Siyar*, Urgensinya sebagai sebuah karya sejarah, sejarah kodifikasinya, dan klasifikasi penulisannya.

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang nantinya akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan peristilahan dan urgensi Sîrah Nabawiyyah?
2. Bagaimana sejarah kodifikasi Sîrah Nabawiyyah?
3. Bagaimana klasifikasi penulisan Sîrah Nabawiyyah?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan peristilahan dan urgensi Sîrah Nabawiyyah.

---

<sup>8</sup> Lihat Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, (terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7-10.

2. Menjelaskan sejarah kodifikasi Sîrah Nabawiyyah.
3. Menjelaskan klasifikasi penulisan Sîrah Nabawiyyah.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengisi sepenggal celah di antara luasnya khazanah keilmuan keislaman terutama di bidang historiografi.
2. Menawarkan khazanah dan informasi mengenai perkembangan sejarah kodifikasi (*tadwîn*) Sîrah Nabawiyyah, serta memahamkan sisi urgensitasnya dalam proses penyerapan nilai-nilai teladan agung Nabi saw.
3. Secara pragmatis, penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program sarjana humaniora di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menemukan posisi penelitian ini dalam kajian Historiografi Sîrah Nabawiyyah, penulis merujuk pada tiga buku yang berkaitan langsung dengan tema Sîrah Nabawiyyah. Pertama, buku karya Fâruq Ḥamâdah yang berjudul *Mashâdîr al-Sîrah al-Nabawiyyah wa Taqwîmuhâ* (Damaskus: Dâr al-Qolam, 1976). Buku ini merupakan disertasi doktoral juga, di dalamnya selain membahas Sîrah Nabawiyyah juga terlebih dahulu diawali dengan pembahasan bagaimana sisi kemanfaatan dan kepentingan (*urgensi*) mempelajari Sîrah Nabawiyyah baik sebagai karya sejarah maupun sebagai sumber teladan agung yang harus di teladani oleh seluruh umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya.

Pada pembahasan awal buku ini mengkaji seputar kepentingan mempelajari Sîrah Nabawiyyah, kemudian masuk ke bab I membahas tentang sumber pokok/utama dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah, masuk ke bab II membahas tentang sumber sekunder/cabang dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah, kemudian masuk ke bab III membahas kitab Sîrah Nabawiyyah kontemporer, dan diakhiri dengan penutup. Buku ini secara khusus menyajikan beberapa ulasan karya historiografi Sirah sebagai sinopsis. Beberapa poin yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini yaitu pembahasan mengenai kepentingan mempelajari Sîrah Nabawiyyah sebagai landasan *normatif-agamis*. Kemudian mengulas sebagian karya historiografi yang menjadi sumber penulisan Sîrah Nabawiyyah. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini tidak hanya landasan *normatif-agamis*, tetapi juga *normatif-historis* sebagai muatan pendukung.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh ‘Abd al-Syâfi Mu hammad ‘Abd al-Lathîf, yang berjudul *Buhûts Fî al-Sîrah al-Nabawiyyah wa al-Târikh al-Islâmi, Qirâ’ah Wa Ru’yah Jadîdah* (Kairo: Dâr al-Salâm, 2006). Buku ini membahas berbagai tema inti dari Sîrah Nabawiyyah dengan nuansa *normatif-historis* dan *sosio-historis* yang kesemuanya dibalut dengan metode analisis ilmiah yang tajam hingga detail bab per babnya. Pembahasan di dalamnya dilakukan dengan merujuk ke sumber utama yaitu *al-Qur’ân, al-Hadîts, Khabar, Atsar*, dan riwayat-riwayat lain dengan perpaduan metode kritik dan analisis *sosio-historis*-nya. Meskipun sama-sama membahas Sîrah Nabawiyyah, nampaknya buku ini lebih bernuansa kritik internal teks, yaitu pembahasan dan analisis isi dari kajian Sîrah Nabawiyyah.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh Muhammad Yusri Salamah, yang berjudul *Mashâdîr al-Sîrah al-Nabawiyyah, wa Muqaddimah Fî Tadwîn al-Sîrah* (Kairo: Dâr al-Nadwah li al-Nasr wa al-Tauzi', 2010). Buku ini merupakan disertasi doktoral yang kemudian dibukukan, di dalamnya mengulas Sîrah Nabawiyyah dimulai dari sejarah kodifikasinya, manhaj para historiografer, sumber-sumber Sîrah Nabawiyyah, dasar penulisan Sîrah Nabawiyyah, dan pembahasan karya tulis yang berkaitan dengan Sîrah Nabawiyyah. Buku ini sangat komprehensif dan menyeluruh. Penulis melihat, buku ini secara khusus mengulas Sîrah Nabawiyyah. Kesamaan dalam beberapa poin penelitian ini yaitu sejarah kodifikasi dan manhaj dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah, namun beberapa poin pembahasan yang juga dirumuskan dalam Proposal ini, belum secara penuh dibahas.

Dari hasil pembacaan dan telaah terhadap karya-karya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ketiga buku tersebut kesemuanya tidak membahas secara spesifik mengenai “Historiografi Sîrah Nabawiyyah”, meski di dalamnya memuat beberapa poin pembahasan yang sama dalam penelitian ini, namun belum tersusun secara jelas dan sistematis berdasarkan rumusan yang ada dalam kajian ini. Penelitian ini hadir untuk melengkapi celah di atas sebagai upaya memahami historiografi “Sîrah Nabawiyyah” dengan kacamata ilmiah yang jelas dan sistematis.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori evolusi, yang secara epistemologi berarti perubahan secara perlahan namun pasti menuju ke suatu titik. Penemuan

teori ini jika ditelusuri lebih lanjut, embrionya sudah diungkap oleh ilmuwan muslim Abi Utsman ‘Amr Ibn Bahr Al-Jâhidh (164-255 H/781-869 M) dalam kitab *Al-Hayawân*, dan Nashîruddîn Al-Tûsi (591-672 H/1201-1274 M) dalam kitab *Akhlâqi Nâshirî (philosophical ethics)* yang berisi tentang teori dasar evolusi mahluk hidup. Teori ini populer ketika Charles Darwin (1802-1889 M) menulis buku *The Origin of Species* yang menyatakan bahwa asal mula seluruh mahluk hidup berasal dari silsilah tunggal (*homo sapiens*).

Pembagian kajian dalam teori ini terbagi kedalam dua kategori yaitu evolusionisme natural dan evolusionisme sosial. Penggunaan teori ini dalam ranah ilmu sosial dipopulerkan oleh Sir Herbert Spencer (1820-1903 M).<sup>9</sup> Cara kerja teori ini dalam menjelaskan Historiografi Sîrah Nabawiyyah adalah dengan merunutkan perkembangan bentuk penulisan dari periode awal kemunculan, tahap perkembangan, hingga mencapai bentuk penulisan yang mapan. Dalam penelitian ini, “Historiografi Sîrah Nabawiyyah” dijelaskan sebagai bagian dari “evolusi” sejarah penulisan dalam Islam yang berasal dari embrionya yaitu *al-Maghâzi* dan *al-Siyar* hingga menjadi “Sîrah Nabawiyyah”.

---

<sup>9</sup>Herbert Spencer menyatakan bahwa masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana, tidak teratur menjadi bentuk yang koheren dan teratur. Evolusi Sosial digambarkan sebagai serangkaian perubahan sosial pada masyarakat yang berlangsung lama dan berasal dari kelompok suku dan/atau masyarakat sederhana dan homogen kemudian secara bertahap menjadi masyarakat yang lebih maju dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang heterogen, kompleks dan diferensiasi fungsi.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan metode kualitatif.<sup>10</sup> Subjek utama studi ini berkisar pada proses historis kodifikasi (*tadwîn*) *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, maka metode yang diambil dalam pengumpulan data adalah metode historis.<sup>11</sup> Metode ini sangat berguna untuk merekonstruksi jejak sejarah dari proses penyusunan *al-Sîrah al-Nabawiyyah* secara objektif. Metode historis disini bukan hanya memaparkan fakta-fakta historis secara vertikal dan *kronologis-diakronis*, tetapi juga melihat secara horizontal dengan mengungkap keterpengaruhannya, baik dari sisi para *muarrikh*-nya maupun latar sejarah atau jiwa zaman yang melekat pada masing-masing masanya.

Selain itu, untuk melacak pola-pola perubahan dan dinamika penulisan *Sîrah Nabawiyyah*, dalam studi ini juga digunakan metode *historis-komparatif*. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada pola penyusunan karya setiap zamannya kemudian diungkap karakteristiknya, setelah itu dilakukan

---

<sup>10</sup>Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lihat Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), hlm. 4. Dalam penelitian kualitatif antara lain tercakup ciri-ciri berikut: (1) realitas sosial bersifat subjektif dan plural; (2) konteks penelitian bersifat holistik; (3) metode penelitian bercorak historis, etnografis, dan studi kasus; (4) analisis data bersifat deskriptif; dan (5) pola penalaran bersifat induktif. Penjelasan yang saling melengkapi, lihat Madeleine Leininger, “Evaluation Criteria and Critique of Qualitative Research Studies”, dalam Janice M. Morse (ed.), *Critical Issue in Qualitative Research Methods*, (California, London, New Delhi: SAGE Publications, Inc, 1994), hlm. 106., Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 31-37.

<sup>11</sup>Metode historis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesiskan bukti untuk menetapkan fakta-fakta dan mencapai kesimpulan yang tegak. Lihat Stephen Issac dan William B. Michael, *Hanbook in Research and Evaluation*, (California: Robert R. Knapp, Publisher, 1974), hlm. 14-17.

studi komparasi (perbandingan) antara satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang di perlukan.<sup>12</sup> Pada tahap pertama ini, peneliti menghimpun karya-karya yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu historiografi Sîrah Nabawiyyah. Buku-buku yang berkaitan secara langsung dengan topik penelitian dimasukkan kedalam sumber primer. Sementara buku-buku yang berfungsi sebagai penunjang, dikelompokkan dalam sumber sekunder. Di tahap ini, penulis menemukan buku sumber yang berkaitan dengan historiografi Islam secara umum di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sementara buku sumber yang mengkaji Sîrah Nabawiyyah, penulis ambil dari perpustakaan digital Bibliotheca Alexandria/Maktabah al-Iskandariyyah, Waqfeya.com, dan Archive.org.

### 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern.<sup>13</sup> Dalam tahap kedua ini, setelah semua data terkumpul penulis melakukan

---

<sup>12</sup>Materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penulisan Karya Ilmiah dan Perekaman Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. hlm. 4-8.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 4-8.

kritik sumber sesuai dengan kerangka teoretis yang telah disusun guna menemukan keakuratan dan kredibilitas sumber. Setelah itu, menyeleksi data-data untuk disusun kedalam sebuah fakta sejarah.

### 3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Dalam tahap ketiga ini, sumber yang sudah melalui tahap kritik baik berupa data ataupun fakta, dilakukan penafsiran (interpretasi).

### 4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara *kronologis-diakronis* dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.<sup>14</sup> Tahap terakhir dari seluruh rangkaian proses penelitian ini adalah menyusun sebuah skripsi secara utuh.<sup>15</sup> Hasil penelitian disajikan dalam sebuah tulisan yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di tahap ini, penulis melakukan langkah penulisan skripsi sesuai dengan buku; Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi,

---

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 4-8.

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 108.

yang diterbitkan oleh Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar data yang ditemukan dapat tersusun secara sistematis dalam penyajiannya, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terbagi dalam tujuh subbab, yaitu latar belakang masalah, penulis memaparkan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatarbelakangi penelitian; batasan dan rumusan masalah, yang berisi butir-butir pertanyaan yang secara eksplisit menjelaskan problem akademis yang diteliti; tujuan dan kegunaan penelitian, penulis mempertegas fokus dan manfaat penelitian baik bagi kepentingan intern penulis maupun dunia akademik pada umumnya; telaah pustaka, yang berisi uraian kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus mempertegas posisi penulis dalam bidang penelitian ini; kerangka teori, yang berisi teori-teori yang digunakan penulis sebagai acuan untuk membedah dan menganalisa objek penelitian; metode penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, sumber data, objek dan pendekatan, serta metode pengumpulan data dan analisa yang digunakan dalam penelitian; dan sistematika pembahasan, berupa gambaran isi penelitian secara terorganisir.

Bab II berisi perkembangan peristilahan dan urgensi Sîrah Nabawiyyah di kalangan umat Islam. Bab ini terdiri dari dua sub pembahasan yaitu; (A) Perkembangan Peristilahan Sîrah Nabawiyyah, dan (B) Urgensi Sîrah

Nabawiyyah. Bab ini, diharapkan menjadi pijakan awal sebagai upaya interkoneksi antara sejarah dengan nilai fungsionalitasnya sebagai sebuah karya.

Bab III berisi tentang sejarah kodifikasi Sîrah Nabawiyyah. Bab ini, menjadi pembahasan yang bersifat *analisis-historis* yang terbagi kedalam tiga sub pembahasan yaitu; (A) Thabaqah Sahabat (abad ke 1 H/ 7 M), (B) Thabaqah Tâbi'ûn (akhir abad ke 1-2 H/ 7-8 M), (C) Thabaqah Tâbi'u al-Tâbi'în (akhir abad 2-3 H/ 8-9 M). Dengan bab ini, diharapkan mampu menjadi interkoneksi untuk bab selanjutnya.

Bab IV berisi deskripsi tentang klasifikasi penulisan Sîrah Nabawiyyah yang terbagi kedalam tiga sub pembahasan: (A) Genealogi Penulisan Sîrah Nabawiyyah, (B) Madzhab Penulisan Sîrah Nabawiyyah, dan (C) Tema Penulisan Sîrah Nabawiyyah. Ketiga sub pembahasan ini dimaksudkan untuk memetakan bagaimana rangkaian proses panjang penulisan Sîrah Nabawiyyah dari berbagai masa, agar ditemukan kesimpulan dari beberapa sub tema tersebut.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah di bab I dan saran-saran yang lebih bersifat dorongan akademis ditujukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya yang mengambil tema penelitian historiografi Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sîrah Nabawiyyah merupakan hasil dari sebuah proses panjang historiografi klasik *al-Maghâzi* dan *al-Siyar*. Keduanya merupakan embrio penulisan Sîrah dari generasi sahabat yang berisi rangkaian sanad dan matan hadits. Di dalamnya masih bercampur meliputi berbagai aspek hukum, kisah peperangan, berita ekspedisi, dan termasuk didalamnya tentang pribadi Nabi saw. *Al-Maghâzi* dan *al-Siyar* mengalami kemajuan yang cukup signifikan terjadi di masa *tabi'un*, hal ini di sebabkan oleh gerakan kodifikasi hadits yang dicetuskan oleh Khalifah Umar Ibn 'Abdul 'Azîz pada masa Dinasti Umayyah. karya di periode ini sudah dimulai sedikit analisis dengan cakupan kajian diperluas dan dipadukan dengan metode *hauliyyât* (periode tahun). *Al-Maghâzi* dan *al-Siyar* mengalami puncak kemajuan yang relatif mapan dan sudah merupakan bagian dari tema yang mandiri, terbentuk pada masa *tâbi'u al-tâbi'în* atau masa akhir dan transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbâsiyyah. Puncaknya terjadi pada masa Abû ja'far al-Manshûr, Khalifah Dinasti Abbâsiyyah kedua. Khalifah al-Manshûr memerintahkan Ibnu Ishâq untuk menulis sejarah awal penciptaan hingga pada masanya.

Metode yang digunakan menggunakan perpaduan antara metode *hauliyyât* dan metode *maudhu'iyyât* (tematis). Tokoh-tokoh sejarawan di masa ini sudah melakukan observasi langsung ke berbagai wilayah taklukan Islam, pusat-

pusat pemerintahan, dan pusat-pusat keilmuan pada masanya. Terjadinya kristalisasi dan perkembangan tema *al-Maghâzi* dan *al-Siyar*, terjadi di masa-masa akhir estafet generasi *tâbiu' al-tâbi'în* tepatnya dimasa Ibn Hisyam yang melakukan ringkasan terhadap karya Ibn Ishaq. Ibn Hisyam kemudian menamai ringkasan karya Ibn Ishaq itu dengan nama *al-Sîrah al-Nabawiyyah*.

Urgensi Sîrah Nabawiyyah, dapat dilihat dari tiga hal yaitu; fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, dan fungsi politik. Fungsi keagamaan merujuk pada pengertian mempelajari suatu bagian ilmu dalam Islam merupakan suatu dorongan spirit Agama. Nabi saw. merupakan cerminan nilai-nilai *Qur'âni* yang hidup dan nyata. Hal ini menjadikannya sebagai teladan agung (*ideal type*) baik sebagai *Uswah* (*great example*) maupun sebagai *Qudwah* (*role models*). Fungsi sosial budaya dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah bisa dilihat dari tiga kepentingan; (a) menunjukkan eksistensi bangsa Arab, (b) kesadaran sejarah, dan (c) fanatism dan primordialisme kesukuan. Fungsi politik dalam penulisan dilihat dari beberapa kepentingan; (a) eksistensi dinasti/kekuasaan, (b) kekuatan politik khalifah/sultan, (c) kredibilitas Ulama/pemilik karya.

Pembabakan sejarah, dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah terbagi kedalam tiga Thabaqah; (A) Thabaqah Sahabat (abad ke 1 H/ 7 M), (B) Thabaqah Tâbi'ûn (akhir abad ke 1-2 H/ 7-8 M), (C) Thabaqah Tâbi'u al-Tâbi'în (akhir abad 2-3 H/ 8-9 M). Thabaqah awal, merupakan generasi-generasi yang menjadi peletak dasar penyusunan *al-Maghâzi* dan *al-Siyar* sebagai sumber utama dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah. Dua Thabaqah setelahnya, merupakan generasi yang

melakukan reformasi, koreksi, kritik, serta melakukan berbagai variasi dalam penulisannya.

Dari sudut pandang genealogi penulisannya, *Sîrah Nabawiyyah* merupakan sublimasi dari tema historiografi awal Islam *al-Maghâzi* dan *al-Siyar* yang muncul pada generasi Sahabat. Kemudian dikembangkan pada masa Tâbi'ûn, dan Tâbi'u al-Tâbi'în. Tema penulisan berubah nama menjadi *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, menjelang akhir masa *tâbi'u al-tâbi'în*, hingga dikenal sampai sekarang.

Pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam Islam, baik pemikiran hukum, teologi, atau aqidah, semuanya turut andil dalam mewarnai karakter penulisan *Sîrah Nabawiyyah*. *Sîrah Nabawiyyah* dari sisi *Madzhab* penulisannya ditelaah melalui beberapa pendekatan; (1) Pendekatan Spasial (tempat), (2) Pendekatan Sekte/Aliran dalam Teologi. Pendekatan spasial, terdiri dari aliran Yaman, Aliran Madinah, dan Aliran Irak. Di dalam perkembangan historiografi *Sîrah Nabawiyyah*, terdapat dua aliran Islam, Sunni dan Syi'ah, yang merupakan dua arus besar yang juga mewarnai penulisan *Sîrah Nabawiyyah*.

*Sîrah Nabawiyyah* sebagai hasil dari evolusi historiografi Islam klasik, memang menunjukkan arah perkembangan yang mengarah pada orientasi dinamis. Pada fase klasik tema penulisan dibagi beberapa bagian. Pertama, *al-Mubtadâ*, bagian kedua, *al-Mab'ats*, berisi riwayat kerasulan Nabi Muhammad saw., bagian ketiga, *al-Maghâzi* berisi riwayat hidup Nabi saw. di Madinah sejak awal hijrah hingga tahun 11 H, Tiga tema pokok utama dalam penulisan *Sîrah Nabawiyyah* ini ditemui hampir di seluruh karya masa klasik. Bagian tema

selanjutnya, kepemimpinan di masa *al-khulafâ al-râsyidûn* dan Dinasti-Dinasti Islam yang berkuasa, dari Umayyah I hingga periode awal ‘Abbâsiyyah hingga kurun waktu abad ke empat hijriyah.

Hadirnya sentuhan-sentuhan baru dalam penulisan Sîrah Nabawiyyah, memberikan alternatif baru dan menengahi kubu-kubu yang berdebat dengan membawa latar aqidah/sekte yang berbeda. Setidaknya, dipastikan akan muncul karya-karya sejarah biografi Nabi saw. yang bersifat praktis sebagaimana hukum-hukum taklifi dalam Islam yang membentuk *fiqh*. Penulis mengasumsikan misalnya frame keteladanan akhlak Nabi saw. sebagai bagian dari jawaban atas krisis moral, kemudian disusunlah karya biografi dengan nuansa historis-moral. Dan contoh-contoh lain yang merupakan definisi dari jiwa zaman yang sekarang berkembang. Tema-tema kajian di “frame” dengan tema; ringkasan (*mukhtashar*), simpulan (*khulashah*), penjelasan (*syârîh*), catatan-catatan kecil (*hâsyiyah*), persembahan/hadiah (*tuhfah*), pensyairan (*nadzîm*), makna indah (*al-Durâr, Jawahir*), pendekatan fiqih (*fiqh al-Sîrah*), riwayat hidup (*hayâh*), pelajaran (*dirâsah*), novel biografi sejarah (*maulid*).

## B. Saran

Penulis menyadari apa yang dilakukan dalam penelitian ini, jauh dari kata sempurna. Sebagai bagian kecil dari pecinta dan praktisi sejarah, usaha ini hanya merupakan titik buih diantara luasnya lautan keilmuan dan karya yang telah ditorehkan oleh para Ulama dan Sejarawan, yang namanya kami bahas di atas. Besar harapan, usaha yang sederhana ini memperoleh ganjaran di sisi Allah swt.

dan bermanfaat bagi dunia akademis dalam upaya mengisi sepenggal celah di antara luasnya khazanah keilmuan keislaman.

Diskursus historiografi Islam masih sangat terbuka lebar bagi para pengkaji dan calon-calon Sejarawan di masa mendatang. Banyak karya-karya emas para Ulama dan Sejarawan yang masih belum tersentuh pisau-pisau bedah dan kerangka metodologi yang terbarukan. Terlebih untuk menciptakan iklim sejarah Islam yang lebih bergairah lagi pada almamater penulis di fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Penting untuk melakukan diskusi-diskusi dan kajian yang mengangkat tema-tema historiografi Islam agar calon-calon Sejarawan tidak mengalami keterputusan (*munqati'*) sejarah dari para pendahulunya yang menorehkan tinta emas kajian sejarah.



## Daftar Pustaka

- ‘Abdullâh, Yusrî ‘Abdul Ghâni, *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Mu’jam al-Muarrikhîn al-Muslimîn: Hatt al-Qarn al-Tsâniy ‘Asyr al-Hijriy*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Ahmad Tarhini, Muhammad, *al-Muarrikûn wa al-Târikh ‘Ind al-‘Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1991.
- Al-Baghdâdi, al-Khotîb, *al-Jâmi’ li Akhlâq al-Râwi wa Âdâb al-Sâmi’*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1983.
- Al-Bûthy, Muhammad Sa’îd Ramadhan, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw.*, Terj., Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Al-Dûriy, ‘Abdul ‘Azîz, *The Rise Of Historical Writing Among The Arab*, Princeton: Princeton University Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Nasyah al-‘Ilm al-Târikh ‘Ind al-‘Arab*, Beirut: Markaz Dirâsat al-wahdah al-Murâbiyyah, 2005.
- Al-Hasaniy, Hâsyim Ma’rûf, *Sîrat al-Mushthafâ: Nazhra al-Jadîdah*, Qum: Mathba’ah Amîr, 1394. H.
- Al-Manâwi, Ibn, *al-Tauqîf ‘Alâ Muhimmât al-Ta’ârif*, Tahqîq: ‘Abdul Ḥamîd Shâlih Ḥamdân, Kairo: ‘Âlam al-Kutub, 1990.
- Al-Mas’udi, *Murâij al-Dzahab wa Ma’âdin al-Jauhar*, Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2005.
- Al-Mazîdi, Ahmad Farîd, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Ishaq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Mubarakfuriy, Shafiy al-Rahman, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Hindia: Dâr Ihya’ al-Turâts, 1976.

Al-Munajjid, Shalâhuddîn, *Mu'jam mâ Ullifa 'an Rasulillâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Jadîd, 1982.

Al-Sakhâwi, Syams al-Dîn Muhammâd ibn 'Abd al-Rahmân, *al-I'lân bi al-Taubîkh li Man Dzamm Ahl al-Târikh*, disunting: Frans Rosenthal, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986.

Al-Sam'ani, *al-Ansâb*, al-Fârûq al-Hasâtsah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, Haidarabad: Dâirah al-Mâ'ârif al-'Utsmâniyyah, 1977.

Al-Thabari, Târikh al-Thabari; Târikh al-Rusul wa al-Mulûk, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1977.

Al-Wâfiy, Muhammâd 'Abdul Karîm, *Manhaj al-Bâhts Fî al-Târikh Wa al-Tadwîn al-Târikhy 'Ind al-'Arab*, Binaghazi: Dâr al-Kutub al-Wathaniyyah, 2008.

Azra, Azyumardi, "Peranan Hadits dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *Al-Hikmah*, no. 11. Orasi Ilmiah disampaikan dalam Dies Natalis ke-36 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 31 Juli 1993.

Faruqi, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979.

Hak, Nurul, Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Daulah Bani Umayyah, Buku II, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012.

Hamâdah, Fâruq, *Mashadîru al-Sîrah al-Nabawiyah wa Taqwîmuha*, Damaskus: Dâr al-Qolam, 1976.

Husain Haikal, Muhammad, *Hayâh Muhammad*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1976.

Khaldûn, Ibn, *Târikh Ibn Khaldûn*, Riyad: Bayt al-Afkâr al-Duwaliyyah, tth.

Lings, Martin (Abu Bakr Sirâj al-Dîn), *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. VII, 2009.

Muhammad Abdullathif, Abdu al-Syâfiy, *Buhûts Fi al-Sîrah al-Nabawiyah wa al-Târikh al-Islâmiyah, Qira'ah wa Ru'yah Jadidah*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2006.

Mujamma' al-Lughoh al-Arabiyyah (team of writers), *al-Mu'jam al-Wâsîth*, Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Duwaliyyah, 2004.

Nashshar, Husein, *Nasy'ah al-Tadwîn al-Târikh 'ind al-'Arab*, Beirut: Mansyurah Iqra', 1980.

Sa'ad, Ibnu, *al-Thabaqât al-Kubra*, Kairo: Maktabah al-Khamiji, 2001.

Tadmuriy, 'Umar 'Abd al-Salâm, *al-Sîrah al-Nabawiyyah li Ibn Hisyâm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1990.

Umar, Muin, *Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yusri Salâmah, Muhammad, *Mashâdîru al-Sîrah al-Nabawiyyah, wa Muqaddimah Fi Tadwîni al-Sîrah*, Kairo: Dâr al-Nadwah li al-Nasr wa al-Tauzi', 2010.

*Zirikli, Khairuddîn, Al-A'lâm; Qamus Tarâjûm li Asyhar al-Rijal wa al-Nisâ min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1989.

### Sumber Internet

<https://www.habibur.com/hijri/>, diakses pada 01/05/2018, pukul 12:00 WIB.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ar-ar/>, diakses pada 01/05/2018, pukul 14:30 WIB.

<https://www.waqfeya.com/book.php/>. (laman sumber buku-buku format pdf).